

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

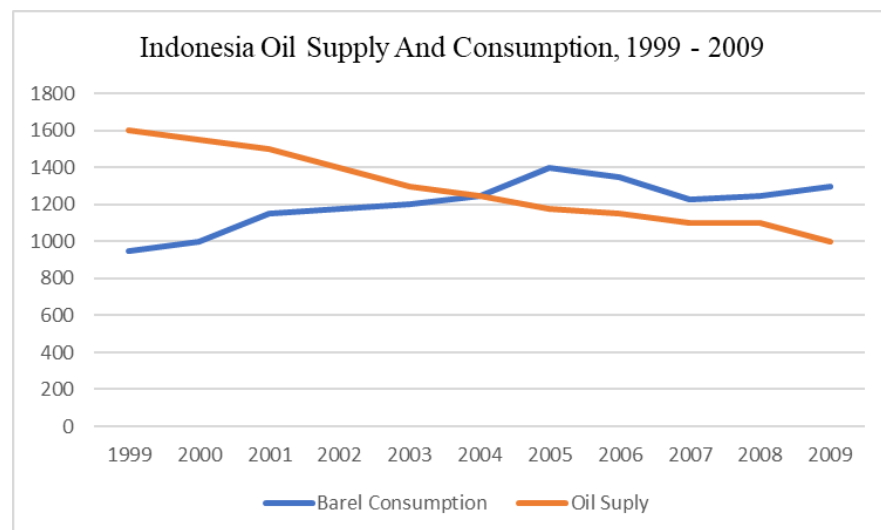
Perekonomian adalah hal yang paling diperhatikan dalam sebuah negara baik negara maju maupun negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian suatu negara akan menghasilkan output berupa tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi biasanya dikaitkan dengan adanya energi, dimana energi merupakan salah satu input yang penting dalam proses produksi. Ketersediaan energi merupakan isu penting dalam sebuah percepatan pertumbuhan ekonomi selama beberapa dekade terakhir ini. Kebutuhan energi akan mempengaruhi aktivitas ekonomi baik pada segi makro maupun segi mikro (Arifin, 2018). Minyak mentah berperan dominan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Harga minyak mentah menjadi barometer ekonomi karena perannya yang dianggap penting dalam produksi.

Mayoritas negara – negara di dunia memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda – beda dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut juga yang akan membuat beda akan hasil dari dampak yang ditimbulkan dari adanya guncangan eksternal (*external shocks*). Indonesia adalah negara yang menggunakan perekonomian kecil terbuka (*small open economy*). Menurut Yunita & Yeniwati (2021) efek yang ditimbulkan dari guncangan eksternal lebih berdampak terhadap negara dengan perekonomian kecil terbuka karena negara dengan karakteristik tersebut sangat sulit dalam mengelak dari dampak yang ditimbulkan oleh guncangan eksternal.

Menurut Khaliq (2017) guncangan yang diberikan ekonomi eksternal dapat bersumber dari perubahan yang terjadi pada penawaran agregat (*supply shocks*) seperti fluktuasi harga minyak dunia dan volatilitas harga pangan dunia, dan juga perubahan permintaan agregat (*demand shocks*)

seperti pada pengetatan kebijakan moneter dan guncangan yang terjadi pada ekonomi dalam negeri (*internal shocks*). Bila terjadi guncangan pada penawaran agregat yang buruk tanpa di imbangi dengan adanya peningkatan permintaan agregat domestik maka Indonesia akan mengalami masalah ekonomi yaitu ancaman melambatnya pertumbuhan dan terjadinya inflasi, hal tersebut merupakan ancaman yang sangat serius bagi stabilitas perekonomian makro di Indonesia.

Indonesia pada awalnya merupakan salah satu negara pengeksport minyak bumi terbesar di dunia dan termasuk dalam anggota OPEC. Namun pada tahun 2004 Indonesia beralih menjadi negara net importir minyak untuk menutupi kebutuhan minyak yang ada di dalam negeri. Produksi dan pasokan minyak bumi di Indonesia selama tahun 2000 – 2009 menunjukkan produksi minyak bumi yang cenderung menurun dari sekitar 517 juta barel pada tahun 2000 menjadi sekitar 346 juta barel pada tahun 2009 (Pusat Data dan informasi & energy dan Sumber Daya Mineral KESDM, 2010).



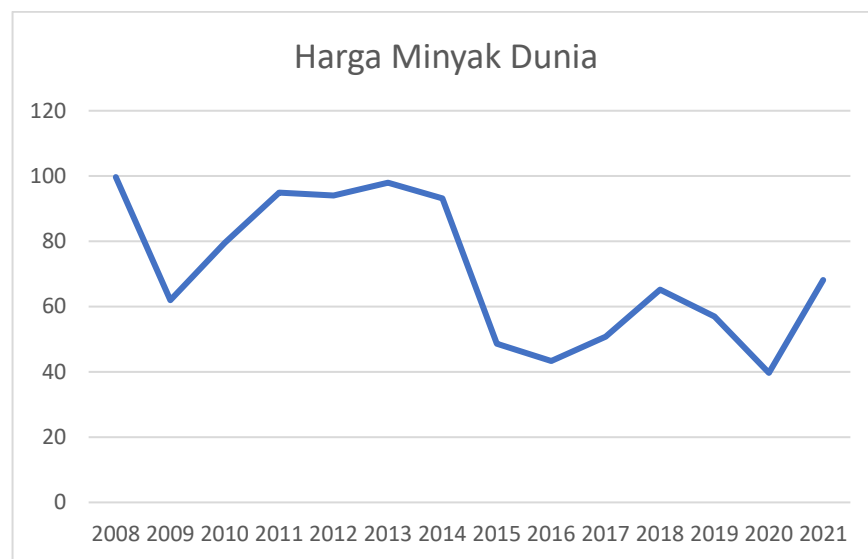
Sumber : *EIA International Energy Statistics*

Gambar 1. 1
Indonesian Energy Statistic

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penawaran pada minyak bumi di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 1999 – 2009, hal tersebut dapat

dilihat dimana pada grafik tersebut memiliki kurva yang menurun. Dapat dilihat bahwa penawaran minyak pada tahun 1999 sebesar 1.600 barel per hari menurun sampai pada tahun 2009 sebesar 1.000 barel per hari. Sedangkan apabila dilihat pada grafik penawaran yang berskala nasional dapat dilihat dimana trend nya terus naik dari tahun 1999 – 2009 walaupun pada tahun 2007 mengalami penurunan.

Permintaan terhadap minyak dunia mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah tahun 2009, akan tetapi penyebab peningkatan minyak dunia tersebut Sebagian besar dikarenakan tingkat konsumsi minyak mentah yang meningkat pada negara – negara yang sedang berkembang dengan menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang meningkat (Veno et al., 2020).



Sumber : Data Macrotrends yang diolah

Gambar 1. 2
Harga Minyak Dunia

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga dari minyak dunia mengalami fluktuasi yang tidak stabil dimana pada tahun 2015 harga minyak dunia berkisar di angka 48.66 US\$ / barel. Turunnya harga minyak dunia pada tahun 2015 diakibatkan adanya peningkatan produksi minyak

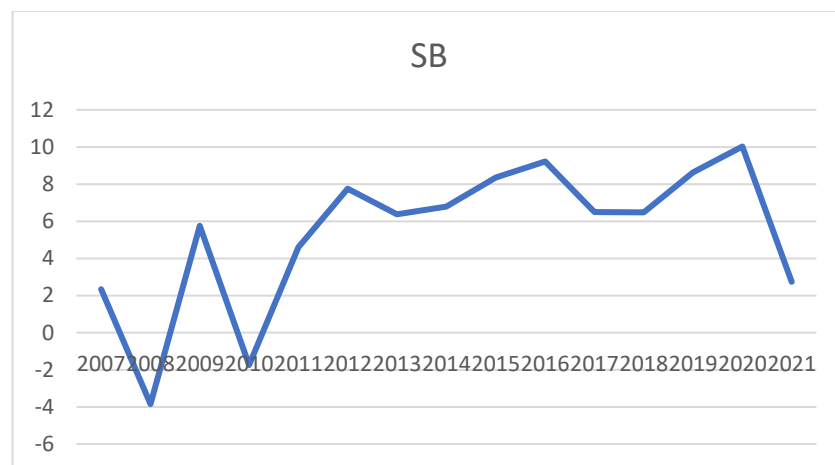
nonkonvensional (*Shale Oil*) di Amerika Utara yaitu di Kanada, sehingga pasokan akan minyak dunia mengalami penambahan dan mengalami kelebihan pasokan (Dinda Aditya Nabilah, 2018). Adapun anjloknya harga minyak terparah terlihat pada tahun 2020, dimana pada tahun tersebut sedang terjadi wabah Covid – 19 yang terjadi di seluruh dunia. Adapun mengapa harga minyak dunia pada tahun tersebut 39.68 US\$/ barel merosot tajam dikarenakan perekonomian dunia pada tahun tersebut mengalami perlambatan akibat adanya lockdown yang diterapkan di negara – negara seluruh dunia. Akibat dari hal tersebut perekonomian tidak berjalan dengan semestinya dan konsumsi minyak menurun drastis yang berimbas dengan menumpuknya persediaan minyak yang menyebabkan harga minyak mengalami penurunan.

Bercermin pada fakta di atas, Indonesia perlu memahami situasi dan kondisi dari fluktuasi guncangan eksternal seperti minyak dunia. Jika Indonesia sampai salah dalam mengantisipasi dampak dari guncangan eksternal tersebut Indonesia akan menghadapi ancaman bahaya dari instabilitas ekonomi. Menurut Arifin (2018) minyak dan fluktuasi harganya memberikan dampak yang sangat besar pada semua aktivitas perekonomian, karena minyak merupakan salah satu energi utama yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses memproduksi barang dan jasa.

Selain inflasi shocks harga minyak mengakibatkan meningkatnya resiko akan ketidakstabilan makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun indikator ekonomi lainnya yang perlu diperhatikan adalah nilai tukar, dimana faktor yang mempengaruhi inflasi adalah depresiasi dari nilai tukar dan naiknya harga minyak dunia pada tahun 2005. Adapun pengaruh yang diberikan dari fluktuasi harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah dalam mempengaruhi output pada tingkat nasional dapat dilihat pada kontribusi kedua variabel dalam pembentukan inflasi (Arifin, 2018).

Inflasi dapat berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan investor menarik modalnya dan pergi meninggalkan Indonesia sehingga meningkatkan permintaan akan uang asing dan menyebabkan nilai tukar rupiah menurun. Menurut LPEM dalam BBC (2014) Depresiasi dari nilai tukar akan mempengaruhi harga dari produk industri domestik yang bahan bakunya diperoleh dengan cara impor. Naikannya harga barang akan mempengaruhi daya beli masyarakat karena dengan kondisi pendapatan yang tetap maka real income masyarakat akan menurun (Syahtria, 2013).

Adapun pengaruh yang terjadi selanjutnya dari adanya guncangan eksternal berupa fluktuasi dari harga minyak dunia dapat terjadi pada suku bunga. Dalam upaya untuk pengendalian ekspektasi dan sasaran inflasi pada jangka menengah panjang, Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter yang cenderung ketat. Kebijakan moneter ini dapat dilihat pada kenaikan suku bunga sebesar 7,43 persen perlahan dan meningkat menjadi 8,25 persen pada bulan Juni 2005 dan 12,75 persen pada Desember 2005 (laporan Perekonomian Indonesia, 2005).



Sumber: World Bank yang diolah

Gambar 1. 3
Data Suku Bunga

Tabel 1.2 menjelaskan terdapat perkembangan suku bunga dari tahun 2011 – 2021 yang terus mengalami fluktuasi, pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 5.74% karena dampak pengaruh naiknya harga BBM dan pada tahun 2009 – 2010 suku bunga mengalami penurunan di angka – 1.74% dan kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2011 sebesar 4.59% dan seterusnya mengalami fluktuasi hingga tahun 2021.

Pengaruh selanjutnya yang terjadi akibat adanya eksternal shocks adalah pengaruh nya terhadap kegiatan konsumsi. Pada studi empiris ditemukan bahwa harga minyak dapat memperburuk aktivitas ekonomi makro yang berada di suatu negara pengeksport minyak melalui jalur permintaan (transfer pendapatan) dan pada jalur penawaran (biaya produksi). Ferderer (1996) menyatakan bahwa guncangan minyak berpotensi menurunkan permintaan aggregate karena kenaikan harga dapat mendistribusikan kembali pendapatan dari sektor importir minyak bersih ke sektor eksportir. Dari sisi penawaran aggregate Ferderer (1996) menyatakan bahwa setiap kenaikan harga energi akan menjadi indikasi berkurangnya ketersediaan input dasar terhadap produksi.

Pada Gambar 1.1 memperlihatkan trend kenaikan konsumsi bbm dari tahun ke tahun dengan angka yang signifikan. Trend tersebut akan terus naik seakan bertambahnya jumlah konsumsi dari minyak dunia tersebut. Menurut Arifin (2018) tidak ada satu negara pun yang tidak tergantung dengan minyak dan secara terus terang menurunkan konsumsinya akibat adanya kenaikan harga tidak terkecuali juga untuk negara Indonesia.

Dari penjelasan dan pembahasan yang sudah di paparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa harga minyak dunia mengalami kondisi yang fluktuatif atau sering terjadi guncangan. Fenomena tersebut bukanlah suatu kondisi yang diharapkan karena pada kenyataannya setiap kenaikan ataupun penurunan harga minyak secara tajam akan berdampak positif dan negative terhadap perekonomian di negara Indonesia. Untuk itu penting bagi pemerintah untuk mengetahui dampak akan guncangan harga tersebut baik

dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengetahuan tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan strategi terkait dengan pengelolaan minyak di Indonesia guna untuk memperbesar dampak positif dan memperkecil dampak negatif dari guncangan harga minyak tersebut, sehingga Indonesia mampu dengan baik menghadapi guncangan minyak di masa yang akan datang.

Al – Quran menjelaskan bahwa perdagangan dan jual beli di halalkan dalam islam dan mengharamkan riba. Dan sesungguhnya sebelum diangkat oleh Allah SWT menjadi seorang Rasul, nabi Muhammad adalah seorang pedagang yang jujur. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Surat Al – Baqarah Ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Bahwa Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba bagi hamba – hambanya yang taat kepada Allah SWT. Ayat ini dapat dijadikan sebagai dalil dimana jual beli dalam islam merupakan hal yang dihalalkan dan diperbolehkan akan tetapi riba adalah hal yang diharamkan dalam islam. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“ANALISIS DAMPAK FLUKTUASI HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP VARIABEL MAKRO EKONOMI DI INDONESIA DAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA PERIODE 1990 – 2021”

Kekuatan dari penelitian ini adalah adanya variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga yang sebelumnya belum ada yang meneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks masalah sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh adanya efek fluktuasi dari harga minyak dunia terhadap variabel nilai tukar, inflasi dan suku bunga di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Apakah terdapat pengaruh adanya efek fluktuasi dari harga minyak dunia terhadap variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Bagaimana respon adanya efek fluktuasi harga minyak dunia terhadap variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga di Indonesia.
4. Bagaimana respon adanya efek fluktuasi harga minyak dunia terhadap variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis efek fluktuasi dari harga minyak dunia terhadap variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis efek fluktuasi dari harga minyak dunia terhadap variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis respon dari efek fluktuasi dari harga minyak dunia terhadap variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis respon dari efek fluktuasi dari harga minyak dunia terhadap variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas wawasan dan pengetahuan akan ilmu ekonomi kepada para pembaca dan memberikan informasi tentang efek fluktuasi harga minyak dunia terhadap variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Sebagai bahan rekomendasi untuk membuat pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang akan di terapkan di masyarakat.

b. Hasil dari penelitian ini akan digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai tambahan untuk referensi di bidang ilmu ekonomi.